



ABDI CENDEKIA:

JURNAL PENGABDIAN MASYARAKAT

Volume 5 Nomor 2 Tahun 2026 Halaman 994-1002

<https://zia-research.com/index.php/abdicendekia>



Pemberdayaan Perempuan Melalui Pendekatan Partisipatif Berbasis Diskusi Kolaboratif dalam Pengelolaan Keuangan di Era Digital (Studi pada Komunitas Perempuan di Kabupaten Langkat)

Rizki Fatmawati¹, Emilia Embun Sari², Salsabila³

^{1,2,3} Institut Syekh Abdul Halim Hasan Binjai, Indonesia

Email : rizkyfatmawati@insan.ac.id¹; emiliaembunsari@insan.ac.id²; salsabilaazzahra.mhs@insan.ac.id³

Abstrak

Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan keuangan menjadi aspek penting dalam meningkatkan kesejahteraan keluarga, khususnya di wilayah semi-perdesaan seperti Kabupaten Langkat. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis efektivitas pendekatan partisipatif berbasis diskusi kolaboratif dalam meningkatkan literasi dan praktik manajemen keuangan pada komunitas perempuan. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan Participatory Action Research (PAR). Kegiatan meliputi identifikasi kebutuhan, pelatihan manajemen keuangan rumah tangga, simulasi pencatatan keuangan, serta pendampingan penggunaan aplikasi keuangan sederhana. Hasil menunjukkan peningkatan pemahaman peserta terkait perencanaan anggaran, pencatatan keuangan, serta pengendalian pengeluaran. Selain itu, terjadi peningkatan kepercayaan diri dalam pengambilan keputusan finansial. Pendekatan kolaboratif terbukti efektif dalam mendorong partisipasi aktif dan keberlanjutan program.

Kata kunci: Langkat, Literasi Keuangan, Manajemen Keuangan, Partisipatif, Pemberdayaan Perempuan.

Women's Empowerment Through a Participatory Approach Based on Collaborative Discussion in Financial Management in the Digital Era (A Study of Women's Communities in Langkat Regency)

Abstract

Empowering women in financial management is a crucial aspect of improving family welfare, particularly in semi-rural areas such as Langkat Regency. This article aims to analyze the effectiveness of a participatory approach based on collaborative discussions in improving financial literacy and management practices in women's communities. The method used is descriptive qualitative with a Participatory Action Research (PAR) approach. Activities included needs identification, household financial management training, financial record-keeping simulations, and assistance in using simple financial applications. Results indicate an increase in participants' understanding of budget planning, financial record-keeping, and expenditure control. Furthermore, there was increased confidence in financial decision-making. The collaborative approach has proven effective in encouraging active participation and program sustainability.

Keywords: Langkat, Financial Literacy, Financial Management, Participatory, Women's Empowerment.

PENDAHULUAN

Pemberdayaan perempuan sangat penting karena dapat meningkatkan kapasitas dan kemandirian mereka dalam berbagai aspek kehidupan, baik sosial maupun ekonomi. Melalui pemberdayaan, perempuan tidak hanya menjadi pendukung dalam keluarga, tetapi juga mampu berperan aktif sebagai pengambil keputusan yang berkontribusi dalam pembangunan masyarakat. Selain itu, pemberdayaan perempuan juga membuka akses yang lebih luas terhadap pendidikan, pekerjaan, dan sumber daya, sehingga dapat meningkatkan kesejahteraan keluarga dan mengurangi kesenjangan gender di masyarakat. Pemberdayaan perempuan menjadi salah satu faktor penting dalam mendukung pembangunan sosial dan ekonomi sebuah negara (Hamzah et al., 2024).

Pemberdayaan perempuan adalah usaha untuk meningkatkan peran serta kapasitas perempuan agar tidak hanya dipandang sebagai objek pembangunan, melainkan juga sebagai subjek yang mampu berpartisipasi aktif dalam kehidupan bermasyarakat. Perempuan didorong untuk terlibat dalam berbagai aktivitas, seperti menyampaikan aspirasi dan berperan dalam proses pengambilan keputusan. Namun, pada praktiknya perempuan masih menghadapi berbagai keterbatasan dalam akses dan partisipasi sehingga kontribusinya belum berjalan secara maksimal. Oleh sebab itu, pemberdayaan perempuan menjadi hal yang penting untuk meningkatkan kemampuan mereka dalam memperoleh akses dan kendali atas sumber daya, sekaligus membangun rasa percaya diri serta partisipasi aktif di bidang sosial maupun ekonomi (Indriasih et al., 2024). Pemberdayaan perempuan dalam pengelolaan keuangan keluarga merupakan langkah penting untuk meningkatkan kesejahteraan, karena perempuan memegang peranan utama dalam mengatur keuangan rumah tangga, mulai dari pengeluaran, penyusunan anggaran, hingga perencanaan jangka panjang. Namun, masih banyak perempuan yang belum memiliki pengetahuan dan keterampilan yang cukup sehingga pengelolaan keuangan belum berjalan secara optimal. Kondisi ini menunjukkan bahwa pemberdayaan diperlukan untuk meningkatkan kemampuan perempuan dalam mengelola keuangan dengan lebih efektif (Hamzah et al., 2024).

Rendahnya tingkat literasi keuangan menjadi salah satu penyebab kurangnya kemandirian perempuan. Keadaan ini membuat perempuan lebih rentan menghadapi berbagai masalah finansial, seperti kesulitan dalam mengelola keuangan maupun risiko terjebak pinjaman ilegal. Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan sangat penting agar perempuan mampu merencanakan serta mengambil keputusan keuangan dengan tepat (Indriasih et al., 2024).

Untuk mengatasi permasalahan tersebut, diperlukan solusi nyata berupa pelatihan literasi keuangan. Pelatihan ini bertujuan meningkatkan pemahaman perempuan tentang konsep dasar pengelolaan keuangan, termasuk cara menyusun anggaran, menabung, serta berinvestasi secara bijaksana (Dewi et al., 2024). Literasi keuangan bukan hanya sekadar keterampilan khusus, melainkan kebutuhan mendasar yang penting bagi setiap individu dalam mengelola keuangannya (Rofiqoh et al., 2024). Dengan demikian, literasi digital dan literasi keuangan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan teknis semata, tetapi juga sebagai sarana pendidikan sosial yang mampu membangun kesadaran ekonomi, kemandirian, serta tanggung jawab perempuan dalam mengelola keuangan keluarga (Aisah et al., 2026).

Kabupaten Langkat merupakan salah satu wilayah di Provinsi Sumatera Utara yang memiliki karakteristik sosial-ekonomi beragam, dengan sebagian besar penduduknya bergantung pada sektor pertanian dan usaha mikro. Perempuan di wilayah ini umumnya berperan ganda, yakni sebagai ibu rumah tangga sekaligus pelaku usaha kecil yang turut berkontribusi pada pendapatan keluarga. Namun, keterbatasan akses terhadap pendidikan formal dan minimnya paparan terhadap layanan keuangan menjadikan kelompok perempuan di Kabupaten Langkat rentan terhadap ketidakstabilan finansial. Kondisi ini diperparah dengan masih rendahnya kesadaran akan pentingnya perencanaan keuangan jangka

panjang, sehingga pengelolaan keuangan keluarga seringkali bersifat reaktif dan tidak terstruktur.

Berdasarkan berbagai temuan di lapangan, perempuan di wilayah pedesaan dan semi-perkotaan seperti Kabupaten Langkat masih menghadapi hambatan struktural yang signifikan dalam mengakses informasi keuangan. Ketergantungan pada suami atau anggota keluarga laki-laki dalam pengambilan keputusan finansial menjadi salah satu pola yang kerap ditemukan, sehingga kemandirian finansial perempuan belum sepenuhnya terwujud. Selain itu, ketidakakraban terhadap produk dan layanan keuangan formal, seperti perbankan, asuransi, maupun investasi, membuat perempuan lebih rentan terhadap praktik keuangan informal yang berisiko tinggi. Oleh karena itu, intervensi yang bersifat kontekstual dan berbasis kebutuhan lokal menjadi sangat diperlukan untuk memperkuat kapasitas finansial perempuan di wilayah ini.

Di era transformasi digital, teknologi menawarkan peluang besar dalam memperluas jangkauan literasi keuangan, khususnya bagi kelompok yang selama ini sulit mengakses layanan keuangan konvensional. Berbagai platform digital, seperti aplikasi pencatatan keuangan, dompet elektronik, hingga layanan perbankan berbasis ponsel, kini semakin mudah diakses oleh masyarakat luas, termasuk perempuan di daerah. Pemanfaatan teknologi digital tidak hanya memudahkan pencatatan dan pengelolaan keuangan secara real-time, tetapi juga membuka akses terhadap informasi investasi dan perencanaan keuangan yang sebelumnya hanya tersedia di lingkungan perkotaan. Dengan demikian, integrasi literasi digital ke dalam program pemberdayaan perempuan menjadi langkah strategis yang tidak dapat diabaikan dalam upaya meningkatkan kesejahteraan keluarga secara berkelanjutan.

Meskipun kajian mengenai literasi keuangan dan pemberdayaan perempuan telah cukup banyak dilakukan, sebagian besar penelitian tersebut masih terfokus pada wilayah perkotaan atau kelompok perempuan dengan latar belakang pendidikan yang relatif tinggi. Penelitian yang secara khusus mengkaji efektivitas pelatihan literasi keuangan berbasis pendekatan partisipatif pada kelompok perempuan di wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi seperti Kabupaten Langkat masih sangat terbatas. Di sisi lain, belum banyak kajian yang mengintegrasikan dimensi literasi digital dalam program peningkatan literasi keuangan perempuan di tingkat komunitas. Kesenjangan penelitian ini menjadi landasan penting bagi pelaksanaan studi yang berfokus pada pengembangan model pemberdayaan yang kontekstual, partisipatif, dan adaptif terhadap perkembangan teknologi, sehingga dapat memberikan kontribusi nyata bagi peningkatan kesejahteraan perempuan dan keluarga di Kabupaten Langkat.

Oleh sebab itu, peningkatan literasi keuangan perlu terus dilakukan di tengah munculnya berbagai spekulasi baru di bidang keuangan pada era disrupsi saat ini. Hal tersebut bertujuan agar individu mampu menghadapi berbagai perkembangan tersebut dengan pemahaman yang memadai. Selain itu, meningkatnya perilaku konsumtif akibat kemudahan metode pembayaran seperti *paylater* membuat literasi keuangan menjadi semakin penting agar masyarakat tidak terjebak dalam utang. Berbagai kajian empiris juga menunjukkan bahwa literasi keuangan rumah tangga yang baik dapat memperkuat pengelolaan keuangan sehingga berdampak pada peningkatan kesejahteraan keluarga (Rofiqoh et al., 2024).

Pemanfaatan teknologi digital dan pengelolaan keuangan keluarga secara terstruktur menjadi salah satu upaya untuk memperkuat ekonomi keluarga. Pemberdayaan yang dilakukan tidak hanya berfokus pada peningkatan keterampilan teknis, tetapi juga pada pembentukan karakter yang mandiri, disiplin, dan bertanggung jawab, sebagaimana ditekankan dalam perspektif sosiologi pendidikan Islam. (Aisah et al., 2026) Manfaat yang diperoleh tidak hanya sebatas peningkatan pengetahuan, tetapi juga mencakup keterampilan praktis dalam mengelola keuangan usaha secara digital dan profesional. (Rozak et al., 2025).

Pengelolaan keuangan rumah tangga merupakan salah satu faktor penentu kesejahteraan keluarga. Di banyak komunitas, perempuan memegang peran utama dalam pengelolaan keuangan sehari-hari. Namun, keterbatasan literasi keuangan sering menjadi kendala dalam pengambilan keputusan finansial yang efektif. Kabupaten Langkat sebagai wilayah dengan karakteristik sosial-ekonomi yang beragam menghadapi tantangan dalam peningkatan literasi keuangan, khususnya pada kelompok perempuan. Rendahnya pemahaman mengenai pencatatan keuangan, perencanaan anggaran, serta pengelolaan utang menjadi permasalahan yang umum ditemukan. Pendekatan partisipatif berbasis diskusi kolaboratif menjadi alternatif solusi karena memungkinkan peserta untuk belajar secara aktif melalui pengalaman dan interaksi. Model ini tidak hanya meningkatkan pemahaman, tetapi juga mendorong perubahan perilaku dalam pengelolaan keuangan terutama di era digital.

METODE

Pendekatan

Metode yang digunakan dalam program pengabdian kepada masyarakat ini adalah *Participatory Action Research* (PAR), yaitu pendekatan penelitian yang menempatkan peserta bukan sekadar sebagai objek, melainkan sebagai mitra aktif dalam proses perencanaan, pelaksanaan, hingga evaluasi kegiatan. PAR dipilih karena mampu menghasilkan perubahan yang berkelanjutan (Kemmis & McTaggart, 2005), dengan mendorong peserta untuk mengidentifikasi permasalahan mereka sendiri dan secara bersama-sama merumuskan solusi yang kontekstual sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi setempat. Melalui siklus refleksi dan tindakan yang berulang, metode ini memungkinkan peserta untuk terus belajar dari pengalaman nyata sehingga pemahaman yang diperoleh tidak bersifat teoritis semata, tetapi langsung dapat diterapkan dalam pengelolaan keuangan keluarga sehari-hari. Dengan demikian, PAR menjadi kerangka metodologis yang tepat dalam upaya meningkatkan literasi keuangan perempuan secara partisipatif, inklusif, dan berorientasi pada perubahan perilaku yang nyata.

Tahapan Kegiatan

1. Identifikasi masalah melalui diskusi awal
2. Perencanaan program sesuai kebutuhan
3. Pelaksanaan pelatihan, meliputi:
 - o Pencatatan keuangan sederhana
 - o Perencanaan anggaran
 - o Pengelolaan utang
4. Pendampingan penggunaan aplikasi keuangan
5. Evaluasi melalui diskusi reflektif

Program pengabdian kepada masyarakat ini menggunakan pendekatan *participatory community empowerment* yang menekankan keterlibatan aktif peserta dalam setiap tahapan kegiatan. Pendekatan ini umum digunakan dalam program pemberdayaan perempuan serta meningkatkan efektivitas dalam meningkatkan partisipasi, motivasi, serta keberlanjutan program selanjutnya (Nurhayati & Lestari, 2021; Suryani et al., 2022).

Pelaksanaan program ini dilakukan melalui beberapa tahapan yang terstruktur, meliputi identifikasi kebutuhan, penyusunan materi pelatihan, pelaksanaan sesi diskusi kolaboratif, serta evaluasi hasil kegiatan. Identifikasi kebutuhan dilakukan melalui observasi awal dan wawancara singkat dengan peserta guna memastikan materi yang disampaikan relevan dengan permasalahan keuangan yang nyata dihadapi dalam kehidupan sehari-hari. Materi pelatihan kemudian disusun secara sistematis mencakup pencatatan keuangan rumah tangga, penyusunan anggaran, pengelolaan utang, serta pengenalan dasar literasi digital keuangan. Seluruh tahapan dirancang secara fleksibel dan adaptif agar peserta dapat mengikuti proses pembelajaran dengan nyaman sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi mereka masing-masing.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Peningkatan Literasi Keuangan

Setelah pelatihan:

- Peserta mampu membuat anggaran bulanan
- Peserta mulai melakukan pencatatan keuangan
- Terjadi pengurangan pengeluaran tidak terencana

Perubahan Perilaku Keuangan

Peserta menunjukkan:

- Lebih bijak dalam pengeluaran
- Meningkatnya kebiasaan menabung
- Kemampuan membedakan kebutuhan dan keinginan

Efektivitas Pendekatan Kolaboratif

Diskusi kelompok memungkinkan:

- Berbagi pengalaman nyata
- Munculnya solusi kontekstual
- Peningkatan rasa percaya diri

Pendekatan ini terbukti meningkatkan keterlibatan dan keberhasilan program.

Tantangan

- Keterbatasan akses teknologi
- Kebiasaan lama dalam pengelolaan keuangan
- Waktu yang terbatas

Solusi

- Pendampingan berkelanjutan
- Penggunaan metode sederhana
- Penyesuaian materi dengan kondisi lokal

Pelaksanaan program pemberdayaan perempuan melalui pendekatan partisipatif menunjukkan bahwa keterlibatan aktif peserta menjadi faktor utama keberhasilan kegiatan. Selama proses pelatihan berlangsung, peserta tidak hanya menerima materi secara satu arah, tetapi juga dilibatkan dalam diskusi mengenai permasalahan keuangan yang mereka hadapi sehari-hari. Kondisi ini menciptakan suasana pembelajaran yang lebih terbuka dan kontekstual sehingga peserta merasa pengalaman mereka dihargai dan relevan dengan materi yang diberikan.

Sebagian besar peserta sebelumnya belum memiliki kebiasaan melakukan pencatatan keuangan rumah tangga secara rutin. Pengelolaan keuangan masih dilakukan berdasarkan perkiraan tanpa adanya perencanaan anggaran yang jelas. Setelah mengikuti pelatihan, peserta mulai memahami pentingnya pencatatan pemasukan dan pengeluaran sebagai dasar pengambilan keputusan finansial. Perubahan ini terlihat dari kemampuan peserta menyusun anggaran sederhana, menentukan prioritas kebutuhan, serta mulai mengurangi pengeluaran konsumtif yang sebelumnya dilakukan tanpa perencanaan.

Pendekatan diskusi kolaboratif juga memberikan dampak psikologis yang positif terhadap peserta. Perempuan yang sebelumnya cenderung pasif dalam pengambilan keputusan keuangan keluarga mulai menunjukkan keberanian dalam menyampaikan pendapat dan menentukan prioritas pengeluaran rumah tangga. Interaksi antarpeserta memungkinkan terjadinya pertukaran pengalaman mengenai strategi mengatur keuangan di tengah keterbatasan ekonomi. Dari proses tersebut muncul berbagai solusi praktis yang sesuai dengan kondisi sosial dan ekonomi masyarakat setempat.

Peningkatan literasi keuangan yang dicapai peserta juga berdampak pada perubahan orientasi jangka panjang dalam pengelolaan keuangan keluarga. Peserta mulai

menunjukkan kesadaran akan pentingnya menabung secara rutin, menyisihkan dana darurat, serta mempertimbangkan investasi sederhana yang sesuai dengan kemampuan ekonomi mereka. Perubahan pola pikir ini tidak hanya berhenti pada tataran pengetahuan, tetapi juga tercermin dalam keputusan-keputusan finansial sehari-hari yang lebih terencana dan bijaksana. Hal ini menunjukkan bahwa pelatihan literasi keuangan yang dirancang secara partisipatif dan kontekstual mampu menghasilkan perubahan perilaku yang nyata, bukan sekadar peningkatan pemahaman yang bersifat sementara.

Secara keseluruhan, hasil kegiatan ini membuktikan bahwa pendekatan pemberdayaan berbasis diskusi kolaboratif efektif dalam meningkatkan literasi keuangan perempuan, khususnya pada kelompok yang sebelumnya memiliki akses terbatas terhadap pendidikan keuangan formal. Keberhasilan ini tidak terlepas dari keterlibatan aktif peserta dalam setiap sesi pelatihan, yang menciptakan ruang belajar yang inklusif, aman, dan saling mendukung. Ke depan, kesinambungan program melalui pendampingan berkala dan penguatan jejaring antarkelompok perempuan perlu terus diupayakan agar capaian yang telah diperoleh dapat bertahan dan berkembang secara mandiri di tingkat komunitas.

Selain itu, penggunaan teknologi digital sederhana dalam pelatihan memberikan pengalaman baru bagi peserta dalam mengelola keuangan secara lebih modern. Beberapa peserta mulai mencoba memanfaatkan aplikasi pencatatan keuangan pada telepon genggam untuk memonitor pengeluaran harian. Walaupun masih terdapat keterbatasan dalam penguasaan teknologi digital, pendampingan yang dilakukan secara bertahap mampu meningkatkan kepercayaan diri peserta dalam menggunakan teknologi sebagai alat bantu pengelolaan keuangan keluarga.

Program ini juga menunjukkan bahwa pemberdayaan perempuan tidak hanya berdampak pada aspek ekonomi, tetapi turut memengaruhi pola pikir dan sikap peserta terhadap pengelolaan keuangan keluarga. Peserta menjadi lebih sadar akan pentingnya perencanaan keuangan jangka panjang, termasuk menabung untuk kebutuhan pendidikan anak, dana darurat, dan kebutuhan kesehatan keluarga. Kesadaran tersebut menjadi indikator bahwa literasi keuangan mampu membentuk perilaku finansial yang lebih bertanggung jawab dan berkelanjutan.



Gambar 1. Kegiatan yang Menampilkan Pendekatan Partisipatif

Hasil kegiatan ini sejalan dengan penelitian sebelumnya yang menyatakan bahwa pendekatan partisipatif mampu meningkatkan efektivitas program pemberdayaan masyarakat karena peserta dilibatkan secara aktif dalam seluruh tahapan kegiatan. Diskusi kolaboratif juga terbukti memperkuat rasa kepemilikan terhadap program sehingga peserta lebih termotivasi untuk menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam kehidupan sehari-hari. Dengan demikian, pendekatan partisipatif berbasis diskusi kolaboratif dapat menjadi model pemberdayaan yang relevan untuk diterapkan pada komunitas perempuan, khususnya dalam meningkatkan literasi dan kemandirian keuangan di era digital.



Gambar 2. Pelatihan dan Kegiatan Sesi Diskusi

Dalam pelatihan yang dilaksanakan, kaum perempuan kabupaten langkat di era digital terlihat sangat antusias mengikuti sesi diskusi dan latihan membuat anggaran rumah tangga. Pendekatan interaktif melalui studi kasus sederhana dan simulasi alokasi pendapatan terbukti meningkatkan pemahaman peserta, sesuai dengan temuan Laily (2022) bahwa metode pembelajaran partisipatif lebih efektif meningkatkan literasi keuangan dibandingkan ceramah satu arah. Peserta juga dilatih membuat pencatatan harian (cashflow sederhana), yang bertujuan melatih kebiasaan memonitor arus kas keluarga agar dapat mengevaluasi pola pengeluaran yang tidak efisien.

Selain itu, materi tentang perilaku keuangan (financial behavior) menjadi fokus penting dalam kegiatan ini. Beberapa peserta mengaku sering mengalami kesulitan membedakan kebutuhan dan keinginan, terutama saat mengelola pengeluaran konsumtif keluarga. Oleh karena itu, fasilitator memberikan pemahaman mengenai konsep prioritas kebutuhan (*needs vs wants*), serta teknik sederhana untuk mengontrol impuls belanja. Hal ini sejalan dengan hasil Penelitian Wulandari dan Putra (2023) yang menyatakan bahwa pengendalian perilaku konsumtif merupakan indikator keberhasilan program literasi keuangan. Kegiatan literasi keuangan ini juga dikaitkan dengan peluang usaha kreatif, khususnya kaum perempuan yang mengikuti pelatihan sebagai bagian dari program PKM.

Dengan memahami prinsip dasar pengelolaan keuangan digital, peserta dapat mengaplikasikan pengetahuan tersebut untuk memulai usaha kecil berbasis rumah. Materi seperti penentuan harga jual, pencatatan modal, dan perhitungan laba sederhana juga diberikan untuk memperkuat kesiapan peserta dalam menjalankan usaha. Pendekatan integratif antara literasi keuangan dan pengembangan ekonomi kreatif ini selaras dengan

rekomendasi Putri dan Hidayat (2021), yang menekankan bahwa literasi keuangan merupakan fondasi penting dalam keberlanjutan.

Secara keseluruhan, kegiatan literasi keuangan ini berhasil memberikan pemahaman mendasar yang sangat dibutuhkan kaum perempuan di Langkat. Integrasi materi teoritis dengan praktik langsung, serta relevansi konteks kehidupan sehari-hari, menjadikan kegiatan ini tidak hanya informatif tetapi juga aplikatif. Program ini diharapkan berlanjut melalui pendampingan rutin, khususnya bagi peserta yang ingin memulai usaha sehingga literasi keuangan dapat benar-benar menjadi instrumen pemberdayaan perempuan dan peningkatan kesejahteraan keluarga.

SIMPULAN

Pelatihan literasi keuangan memberikan pemahaman yang komprehensif mengenai cara menyusun anggaran, mencatat arus kas, mengendalikan perilaku konsumsi, serta pentingnya menabung dan mempersiapkan dana darurat. Peningkatan pemahaman ini memperkuat kapasitas kaum perempuan dalam membuat keputusan finansial yang lebih bijaksana, sekaligus mendukung stabilitas ekonomi keluarga. Integrasi literasi keuangan dengan keterampilan merangkai bunga semakin memperkuat kesiapan peserta untuk memulai usaha kecil, karena mereka tidak hanya memiliki keterampilan produksi tetapi juga kemampuan dasar dalam mengelola aspek finansial usaha.

Secara keseluruhan, program ini mampu meningkatkan pengetahuan, keterampilan, dan kepercayaan diri peserta. Kombinasi antara kreativitas dan literasi keuangan terbukti menjadi pendekatan yang efektif dalam pemberdayaan perempuan, serta mendukung pembangunan ekonomi berbasis komunitas di Kabupaten Langkat. Ke depan, program ini direkomendasikan untuk dilanjutkan melalui pendampingan lanjutan, pembentukan kelompok usaha, serta pelatihan pemasaran digital untuk memperkuat daya saing produk dan keberlanjutan usaha peserta.

Pemberdayaan perempuan melalui pendekatan partisipatif berbasis diskusi kolaboratif dalam manajemen keuangan terbukti efektif dalam meningkatkan literasi dan perilaku keuangan. Program ini berkontribusi terhadap peningkatan kesejahteraan keluarga di Kabupaten Langkat.

DAFTAR PUSTAKA

- Almizhid, F. F., Faizin, M., & Wahyuningtyas, F. (2023). Inovasi Pengolahan Limbah Kulit Jagung.
- Arifin, A. Z. (2020). The influence of financial literacy on family financial resilience. *Journal of Family Economics*, 12(3), 112–124.
- Aisah, N., Fadil, A., Riani, D., Hasanah, U., Ferneta, P. A., & Mahendra, R. (2026). SINERGI LITERASI DIGITAL DAN KEUANGAN DALAM PEMBERDAYAAN EKONOMI PEREMPUAN: PERSPEKTIF SOSIOLOGI PENDIDIKAN ISLAM. *Cahaya Ilmu Bangsa*, 7(8). <https://doi.org/10.9765/Krepa.V218.3784>
- Dewi, I. O., Sustiyana, Hanafi, & Wahyudi, I. (2024). Peningkatan Literasi Keuangan Ibu-Ibu Pemberdayaan dan Kesejahteraan Keluarga Kelurahan Gladak Anyar: *Jurnal Pengabdian Dan Pemberdayaan Masyarakat*, 02. <https://doi.org/10.31102/darmabakti.2024.5.02.309-319>
- Hamzah, A., Nurhayati, N., & Purnama, D. (2024). Optimalisasi Peran Perempuan dalam Pengelolaan Keuangan Keluarga Di Era Digital. *Jurnal Dimas Canthing*, 1.
- Indriasih, D., Rahmatika, D. N., Suwandi, Fajri, A., Fanani, B., Waskita, J., & Sumarno. (2024). PEMBERDAYAAN PEREMPUAN NELAYAN MELALUI LITERASI KEUANGAN. *Jurnal Abdimas Mandiri*, 8(2), 187–194. <https://doi.org/10.36982/jam.v8i2.4376>
- Kemmis, S., & McTaggart, R. (2005). Participatory action research: Communicative action and the public sphere. In N. K. Denzin & Y. S. Lincoln (Eds.), *The Sage Handbook of Qualitative Research* (3rd ed., pp. 559–603). Sage Publications.

- Rofiqoh, I., Surifah, Listyorini, I., & Abad, T. Bin. (2024). Literasi keuangan untuk perencanaan keuangan keluarga. *KACANEGARA Jurnal Pengabdian Pada Masyarakat*, 7(2), 235. <https://doi.org/10.28989/kacanegara.v7i2.1936>.
- Ramdani, M., & Zulkarnain, A. (2023). Community social capital and its role in empowering rural women. *Journal of Rural Sociology*, 12(3), 201–219.
- Rozak, A., Pratiwi, N. A., & Jerfiani, D. (2025). Transformasi Keuangan Digital: Literasi, Pelatihan dan Pendampingan Praktek Keuangan Digital Bagi Pelaku UMKM Perempuan PWA Jawa Barat. *Jurnal Abdimas Ekonomi Dan Bisnis*, 5.
- Setiawan, A., & Nuraina, C. (2023). Home-based floral arrangement business opportunities and digital marketing strategies. *Creative Industry Journal*, 4(2), 88–97.